

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang kefarmasian serta peningkatan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, tenaga kefarmasian juga dituntut untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilannya guna mengatasi permasalahan yang mungkin timbul selama pelaksanaan pelayanan kefarmasian kepada masyarakat. Dalam pelaksanaan pelayanan kefarmasian, Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 2016 menyatakan bahwa pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud untuk mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien (Kemenkes RI, No 73 tahun 2016).

Apotek sebagai salah satu lembaga pelayanan kefarmasian yang memiliki peran besar dalam pembangunan bidang kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 menyebutkan bahwa pelayanan kefarmasian di apotek meliputi dua standar pelayanan, yaitu mencakup standar pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan standar pelayanan farmasi klinik (Kemenkes RI, No 73 tahun 2016).

Apoteker harus memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) dalam proses pelayanan dan mengidentifikasi, mencegah, serta mengatasi masalah terkait Obat (*drug related problems*), masalah farmakoekonomi, dan farmasi sosial (*socio-pharmacoecconomy*). Untuk menghindari hal tersebut, Apoteker harus menjalankan praktik sesuai standar pelayanan. Apoteker juga harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kesehatan lainnya dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan Obat yang rasional. Dalam melakukan praktik tersebut, Apoteker juga dituntut untuk melakukan monitoring penggunaan Obat, melakukan evaluasi serta mendokumentasikan segala aktivitas kegiatannya. Untuk melaksanakan semua kegiatan itu, diperlukan Standar Pelayanan Kefarmasian (Kemenkes RI, 2016).

Oleh karena itu, apoteker perlu meningkatkan kepatuhan, keterampilan, dan perilaku agar dapat berinteraksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain memberikan informasi, memantau penggunaan obat, dan mengetahui tujuan akhir sesuai yang diharapkan dan terdokumentasi dengan baik. Selain itu, Apoteker harus mampu berkomunikasi dengan tenaga kefarmasian dalam menetapkan terapi untuk mendukung penggunaan obat yang rasional.

Informasi kesehatan sangatlah penting dan dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya pemahaman akan kesehatan akan berdampak buruk pada pasien. Dalam pelayanan informasi obat ini peran

Apoteker sangatlah penting. Jika informasi obat tidak diberikan oleh orang yang berkopetensi dibidang kefarmasian maka akan berdampak buruk pada pasien atau masyarakat. Bila peran dan tanggung jawab pelayanan kefarmasian dijalankan dengan benar kepada pasien maka masalah terkait obat seperti penggunaan obat tanpa indikasi, indikasi yang tidak terobati, dosis obat terlalu tinggi, serta interaksi obat dapat dihindari (Mayefis et al., 2015).

Beberapa penelitian menemukan adanya beberapa informasi yang terkadang tidak selalu diberikan saat pelayanan informasi obat tersebut, misalnya pada penelitian Setia Resa, dkk (2018) tentang Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Apotek Kecamatan Tikala Kota Manado mengenai pertanyaan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan obat mendapat hasil yang rendah yaitu 50%. Penelitian serupa dilakukan oleh Nurhaini Rahmi, dkk (2020) tentang Kesusaian Pelayanan Informasi Obat (PIO) di Apotek Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten pada poin penyampaian efek samping dari obat yang diberikan jarang dilakukan dan bahkan nilai yang diperoleh tidak lebih dari 50%. Dengan adanya permasalahan diatas, peneliti melakukan penelitian tentang gambaran pelayanan informasi obat di Apotek Kecamatan Gondanglegi.

### **1.1. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran pelayanan informasi obat di Apotek Kecamatan Gondanglegi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana pelayanan informasi obat di Apotek Kecamatan Gondanglegi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Instansi**

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai pelayanan informasi obat pada Apotekdi Kecamatan Gondanglegi.

#### **2. Bagi Ilmu Kefarmasian**

Sebagai bahan referensi dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan bidang pelayanan informasi obat.

#### **3. Bagi pasien / responden**

Memperoleh mutu pelayanan kefarmasian sesuai standar pemerintah.

#### **4. Bagi peneliti selanjutnya**

Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya.